

**MEMELAYUKAN MELAYU
REPRESENTASI ETIKA DAN ADAB DALAM PENCIPTAAN
TARI MELAYU RIAU TERHADAP KRISIS IDENTITAS**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni tari

Oleh:

MARZUQ AL FAWWAZ

2321479411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
MEMELAYUKAN MELAYU
REPRESENTASI DARI ETIKA DAN ADAB DALAM
PENCIPTAAN TARI MELAYU RIAU TERHADAP KRISIS
IDENTITAS



MARZUQ AL FAWWAZ

2321479411

**MEMELAYUKAN MELAYU
REPRESENTASI ETIKA DAN ADAB DALAM PENCIPTAAN
TARI MELAYU RIAU TERHADAP KRISIS IDENTITAS**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni tari

Oleh:
MARZUQ AL FAWWAZ
2321479411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**MEMELAYUKAN MELAYU: REPRESENTASI ETIKA DAN ADAB
DALAM PENCIPTAAN TARI MELAYU RIAU TERHADAP KRISIS
IDENTITAS**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2025

Oleh:

Marzuq Al Fawwaz

NIM 2321479411

Di hadapan Dewan Penguji Yang Terdiri Dari :
Tim penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Rina Martiara M.Hum.


Dr. Eli Irawati S.Sn., M.A.

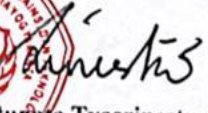
Ketua tim penguji


Dr.Sn. Muhammad Fajar Aprivanto, M.Sn
NIP 197604292001121001

Yogyakarta, **26 JUN 2025**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.
NIP 197210232002122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah mengajarkan penulis makna kehidupan yang sesungguhnya. Ayah dan ibu adalah penjaga nilai adab dan etika, yang setiap kata dan tindakan mereka adalah petunjuk yang menghidupkan nurani. Dari mereka, penulis belajar bahwa budaya bukan sekadar warisan, tetapi sebuah tanggung jawab yang harus dijaga dan dilestarikan. Terima kasih atas segala kasih, doa, dan dukungan yang tidak pernah henti mengalir, yang menjadi kekuatan dalam setiap langkah penciptaan karya ini.

Persembahan ini juga penulis tujukan kepada para seniman Melayu, yang dengan ketulusan dan kebijaksanaan, selalu mengedepankan nilai-nilai luhur budaya dalam setiap karya. Mereka yang senantiasa menjaga etika dan adab dalam berkarya, menjadi sumber inspirasi yang tiada habisnya. Dengan segala kehormatan, mereka adalah penjaga api budaya yang tak pernah padam, yang terus membimbing langkah kita untuk tetap berpijak pada akar yang kuat, di tengah arus zaman yang tak pernah berhenti berubah.

Semoga karya ini menjadi sumbangsih kecil dalam perjalanan panjang untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya Melayu yang kaya akan etika, adab, dan kebijaksanaan. Sebagai ungkapan syukur atas semua yang telah diberikan, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberi berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marzuq Al Fawwaz

NIM : 2321479411

Judul Tesis : Memelayukan Melayu: Representasi Etika Dan Adab
Dalam Penciptaan Tari Melayu Riau Terhadap Krisis
Identitas

Dengan ini menyatakan menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Marzuq al Fawwaz

2321479411

ABSTRAK
MEMELAYUKAN MELAYU
REPRESENTASI DARI ETIKA DAN ADAB DALAM PENCIPTAAN TARI
MELAYU RIAU TERHADAP KRISIS IDENTITAS

Marzuq Al Fawwaz
23214797411

Abstrak

Karya tari Memelayukan Melayu merupakan refleksi artistik atas kegelisahan terhadap pergeseran etika dan adab dalam budaya Melayu di tengah perubahan zaman. Lebih dari sekadar pertunjukan estetis, karya ini menjadi medium kritik dan perenungan terhadap krisis identitas budaya, khususnya dalam konteks seni pertunjukan di Riau. Melalui pendekatan etnografi artistik, penata mengeksplorasi nilai-nilai adab dan etika Melayu dengan melibatkan dialog, observasi, serta partisipasi aktif para penari.

Penciptaan karya ini didasari tiga pendekatan teoritis: antropologi kemelayuan, habitus tubuh koreografer, dan konstruksi sosial Peter L. Berger. Antropologi kemelayuan digunakan untuk menggali makna nilai-nilai budaya lokal, habitus tubuh membaca bagaimana pengalaman dan kebiasaan tubuh memengaruhi intuisi koreografi, dan teori Berger digunakan untuk memahami bahwa etika, adab, dan identitas terbentuk secara sosial dan historis. Proses kreatif melibatkan eksplorasi gerak berdasarkan pemahaman masing-masing penari terhadap budaya Melayu. Dengan menggunakan pendekatan koreografi Lingkungan oleh Hendro Martono karya ini bisa direalisasikan. Adegan-adegan dibangun secara bertahap untuk merefleksikan ketegangan antara nilai tradisional dan kondisi sosial masa kini. Simbol seperti kain kuning dan posisi tubuh yang merendah digunakan untuk merepresentasikan kesantunan dan keterjagaan identitas.

Memelayukan Melayu bukan sekadar pelestarian bentuk luar budaya, melainkan usaha meneguhkan kembali nilai-nilai inti Melayu seperti kesantunan dan kehati-hatian dalam menyikapi perubahan. Adegan dibagi menjadi empat bagian diantaranya : Hulu ke Hilir, Kemelayuan, Kemelayu-Melayuan dan Memelayukan diri. Karya ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan seni pertunjukan berbasis nilai budaya lokal dan menjadi referensi konseptual bagi seniman serta penulis tari di masa depan.

Kata Kunci: Tari Melayu, etika, adab, krisis identitas, Representasi.

ABSTRACT
MEMELAYUKAN MELAYU
REPRESENTATION OF ETHICS AND MANNERS IN THE
CREATION OF MELAYU RIAU DANCE AGAINST IDENTITY CRISIS

Marzuq Al Fawwaz
2321479411

ABSTRACT

Memelayukan Melayu dance work is an artistic reflection on the anxiety of the shift in ethics and manners in Malay culture in the midst of changing times. More than just an aesthetic performance, this work becomes a medium of criticism and reflection on the crisis of cultural identity, especially in the context of performing arts in Riau. Through an artistic ethnographic approach, the artist explores the values of Malay manners and ethics by involving dialog, observation, and active participation of the dancers.

The creation of this work is based on three theoretical approaches: Malay anthropology, choreographer's body habitus, and Peter L. Berger's social construction. The anthropology of kemelayuan is used to explore the meaning of local cultural values, the body habitus reads how the body's experiences and habits influence choreographic intuition, and Berger's theory is used to understand that ethics, manners and identity are socially and historically formed.

The creative process involves motion exploration based on each dancer's understanding of Malay culture. By using the Environmental choreography approach by Hendro Martono, this work can be realized. Scenes are built gradually to reflect the tension between traditional values and present social conditions. Symbols such as the yellow cloth and the low position of the body are used to represent politeness and identity preservation.

Memelayukan Melayu is not just a preservation of the external form of culture, but an effort to reaffirm core Malay values such as politeness and caution in responding to change. The scene is divided into four parts including: Hulu ke Hilir, Kemelayuan, Kemelayu-Melayuan and Memelayukan diri. This work is expected to contribute to the development of performing arts based on local cultural values and become a conceptual reference for artists and dance researchers in the future.

Keywords: Malay dance, ethics, manners, identity crisis, representation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Memelayukan Melayu: Representasi Etika dan Adab dalam Penciptaan Tari Melayu Riau terhadap Krisis Identitas". Tesis ini merupakan bagian dari pencapaian akademik dalam menyelesaikan program studi Pascasarjana di bidang seni pertunjukan, dengan bentuk penciptaan karya tari berjudul *Memelayukan Melayu*.

Penulisan dan penciptaan ini dilandasi oleh keresahan terhadap fenomena krisis identitas dalam masyarakat Melayu Riau, di tengah arus globalisasi dan perubahan nilai-nilai budaya yang semakin deras. Penulis mencoba menghadirkan seni tari tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang reflektif dan representatif dari nilai-nilai etika dan adab yang menjadi inti dalam kebudayaan Melayu. Karya tari *Memelayukan Melayu* lahir sebagai bentuk upaya kreatif untuk menegaskan kembali jati diri dan falsafah hidup orang Melayu melalui bahasa tubuh, simbolik gerak, dan struktur naratif yang bersumber dari tradisi dan nilai luhur.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Tinggi, yang dengan kasih sayang-Nya telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik dalam setiap langkah kehidupan ini, termasuk dalam proses penciptaan dan penyusunan tesis ini. Dalam adat Melayu, 'adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah'—dan kepada Allah-lah tempat segala mula dan kembali segala yang dikerjakan. Maka, tersusunnya karya ini bukanlah semata buah dari ikhtiar dan pemikiran penulis, melainkan anugerah dari-Nya yang tak ternilai.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staff, yang telah membantu dalam proses pembelajaran di mata kuliah Seminar Proposal
3. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D. selaku Kepala Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, yang telah memberikan pengarahan secara akademis selama menempuh pendidikan.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing tesis dengan penuh hormat dan setinggi-tinggi penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu yang telah menjadi penayang ilmu dan penuntun dalam setiap langkah penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Eli Irawati. S.Sn, M.A. selaku penguji ahli, atas waktu, perhatian, serta masukan yang sangat berharga selama proses ujian dan penulisan karya ini. Ulasan, kritik, dan saran yang Ibu berikan telah membuka sudut pandang baru serta memperkaya pemahaman saya dalam melihat,

membaca, dan menulis tentang identitas budaya Melayu, khususnya dalam konteks karya tari ini.

6. Bapak Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn selaku Ketua Penguji, atas kesediaan, ketegasan, dan kebijaksanaan dalam memimpin jalannya ujian serta memberikan masukan yang tajam, membangun, dan penuh makna terhadap karya saya. Bimbingan dan pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan telah mendorong saya untuk berpikir lebih dalam, memperkuat argumentasi, serta memperjelas arah dan nilai dari karya ini. Kehadiran dan arahan Bapak menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pematangan karya saya, khususnya dalam upaya menafsirkan dan merefleksikan nilai-nilai budaya Melayu melalui seni tari.
7. Terima kasih yang setulusnya penulis haturkan kepada Drs. Muntasir (ayahnda) dan Marlina (ibunda) tercinta, yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah, sumber kekuatan dalam setiap ujian, dan naungan doa yang tak pernah lekang. Dengan segala kasih sayang, nasihat, dan pengorbanan yang mereka berikan sejak awal kehidupan hingga ke jenjang ini, penulis dapat melangkah dan menyelesaikan karya ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas setiap kebaikan dengan keberkahan dan kemuliaan di dunia serta akhirat.
8. Miftahul Dayang Azzahra (Adik) yang selalu menjadi penyemangat di tengah lelah dan pengingat untuk terus melangkah. Dalam diamnya dukungan dan canda yang sederhana, tersimpan ketulusan yang

memberi kekuatan. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

9. Dengan segala ketulusan, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Indra, Elvin, Rio, Raffy, Ripaldo, Dewi, Rabiah, Laras, Chata, dan Silfa, seluruh penari yang telah terlibat dalam proses penciptaan karya “Memelayukan Melayu”. Kalian bukan hanya sekadar rekan dalam berkarya, tetapi telah menjadi keluarga yang turut merasakan keresahan, semangat, tawa, dan kelelahan bersama. Kehadiran kalian lebih dari sekadar tubuh yang menari tetapi adalah ruh yang menghidupkan gagasan, menjadi cermin dari nilai-nilai yang hendak saya cari, gali, dan maknai. Diskusi-diskusi kita, keberanian dalam membuka pikiran, serta keikhlasan dalam menerima dan memberi, telah menjadikan karya ini bukan milik saya seorang, tetapi milik kita bersama.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Erdifadilah, yang telah memberikan ruh pada karya ini melalui iringan musik yang menyejukkan hati dan menenangkan jiwa. Kehadiran alunan musikmu tidak hanya memperindah tarian, tetapi juga memperkuat makna dan suasana dalam setiap adegan yang ditampilkan.
11. Karapay Squad, Tania Syahla Asha, Nia Lestari, dan Denta Sepdwiansyah Pinandito. Terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada sahabatku tercinta. Seperti pepatah Melayu mengatakan, '*Air dicincang tiada putus*,' begitulah kuatnya ikatan persahabatan kita. Di setiap langkah

perjalanan ini, sahabatlah yang selalu memberi semangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya

12. Terimakasih kepada bang Pebri, Faet, Kunek, Putri, Rahma dan Dinda yang sudah menjadi kakitangan dari koreografer

13. Teman teman seperjuangan Angkatan 2023 pertunjukan Seperti pepatah Melayu yang mengatakan, 'Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh,' begitu pula kita, saling membantu dan menguatkan dalam setiap langkah. Tanpa kebersamaan dan dukungan dari kalian, perjalanan ini tentu tak akan mudah.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, namun besar harapan agar tulisan ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia seni dan budaya Melayu. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan petunjuk, kekuatan, dan keberkahan dalam setiap langkah hidup kita. Dengan penuh rasa syukur, penulis menutup kata pengantar ini, semoga segala yang terkandung di dalamnya mendapat ridha-Nya. Terima kasih

Penulis

Marzuq Al Fawwaz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Estimasi Karya	7
1. Bentuk Pertunjukan	8
2. Gaya dan Teknik Pertunjukan	9
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan	10
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Sumber	12
1. Tinjauan Pustaka	12
2. Tinjauan Karya	14
3. Tinjauan Lisan.....	15
B. Kajian Teori.....	16
1. Identitas Kebudayaan	16
2. Antropologi Kemelayuan	17
3. Habitus Tubuh Koreografer.....	17
4. Konstruksi Sosial.....	18

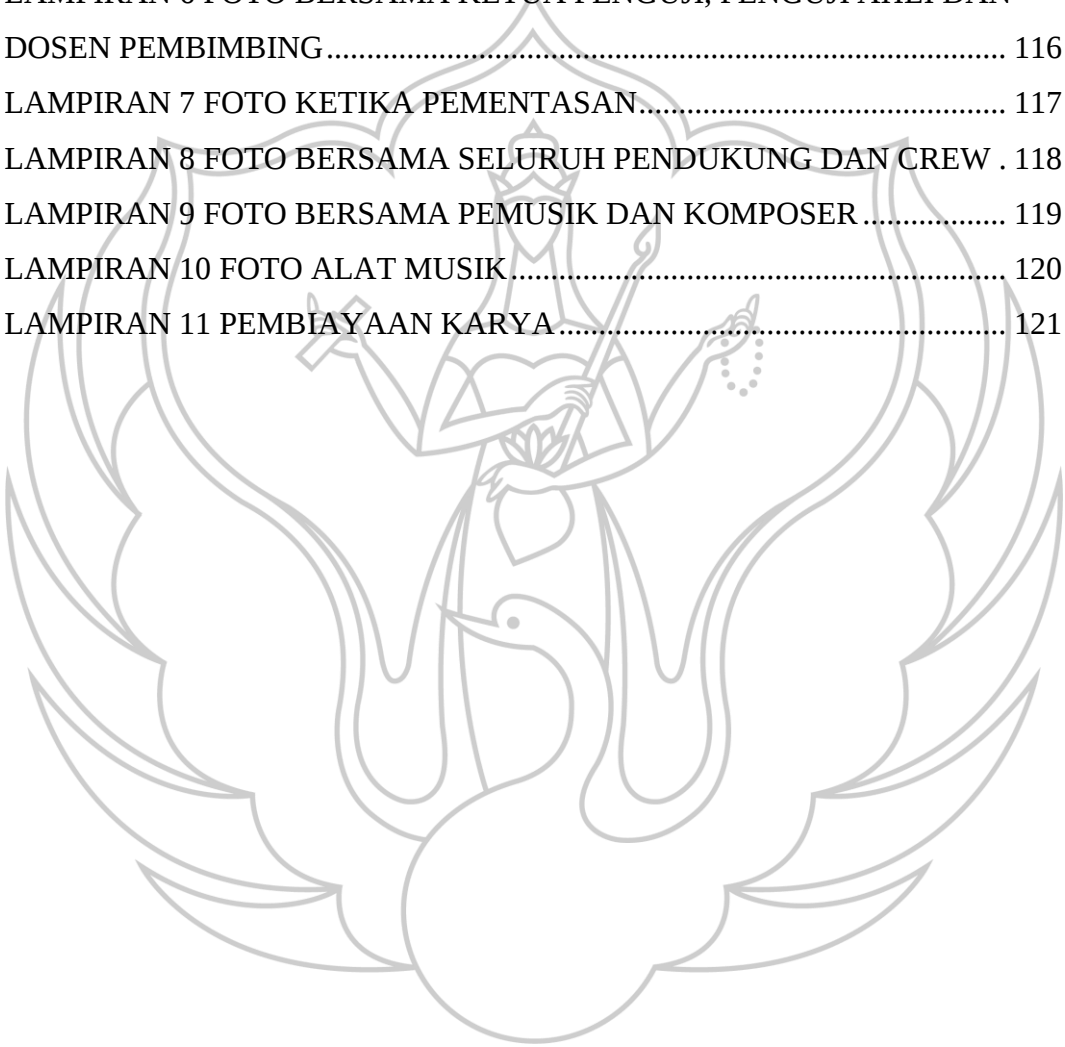
BAB III.....	20
METODE PENULISAN.....	20
A. Metode Penulisan	21
B. Teknik Pengumpulan Data	22
C. Proses Penciptaan	25
D. Laboratorium Kerja Studio	27
1. Awalan.....	27
2. Lanjutan.....	37
BAB IV	56
HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN KARYA.....	56
A. Hasil.....	56
1. Eksplorasi	58
2. Urutan Adegan	60
3. Deskripsi Motif Dan Gerak	74
B. Analisis	84
1. Teori Identitas Kebudayaan oleh Kleden-Probonegoro	84
2. Antropologi Kemelayuan oleh Husni Thamrin	86
3. Habitus Tubuh Koreografer oleh Pierre Bourdieu	88
4. Konstruksi Sosial oleh Peter L Berger	90
C. Pembahasan.....	92
1. Pembahasan Hasil Melalui Tinjauan Sumber.....	92
2. Hasil Penciptaan.....	94
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
A. Sumber Tertulis.....	104
B. Diskografi.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses pembongkaran konsep bersama penari	38
Gambar 2. Proses Eksplorasi tubuh pertama kali latihan.....	45
Gambar 3. Proses Kontemplasi bersama penari.....	54
Gambar 4. tabel Proses Pnciptan Koreografi Lingkungan Oleh Hendro Martono	55
Gambar 5. Adegan 1 pada karya "Memelayukan Melayu"	61
Gambar 6. Adegan II pada karya "Memelayukan Melayu"	64
Gambar 7. Adegan III pada karya "Memelayukan Melayu".....	69
Gambar 8. Adegan IV pada karya "Memelayukan Melayu"	70
Gambar 9. Hasil Kain "jawaban"Pada karya Memelayukan Melayu	72
Gambar 10. Motif Sembah Hormat.....	74
Gambar 11. Motif Cegak Pinggang	75
Gambar 12. Motif Menepuk Dada	77
Gambar 13. Motif Membungkuk Rendah	78
Gambar 14 . Motif Membungkuk Rendah pada perempuan di karya Memelayukan Melayu.....	79
Gambar 15. Motif Menyancing Kain.....	80
Gambar 16. Motif Double Step.....	81
Gambar 17. Motif Duduk Mengais	82
Gambar 18. Motif Kacau Balau	83
Gambar 19. Ruang Pertunjukan karya "Memelayukan Melayu"	95
Gambar 20. Rias wajah laki-laki dan perempuan daam karya Memelayukan Melayu.....	97
Gambar 21. Busana Laki-laki dan Perempuan di karya Memelayukan Melayu...	98

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SINOPSIS	111
LAMPIRAN 2 TIMELINE PRODUKSI KARYA.....	112
LAMPIRAN 3 :JADWAL LATIHAN	113
LAMPIRAN 4 TIM PRODUKSI	114
LAMPIRAN 5 FOTO BERSAMA PENARI.....	115
LAMPIRAN 6 FOTO BERSAMA KETUA PENGUJI, PENGUJI AHLI DAN DOSEN PEMBIMBING	116
LAMPIRAN 7 FOTO KETIKA PEMENTASAN.....	117
LAMPIRAN 8 FOTO BERSAMA SELURUH PENDUKUNG DAN CREW .	118
LAMPIRAN 9 FOTO BERSAMA PEMUSIK DAN KOMPOSER	119
LAMPIRAN 10 FOTO ALAT MUSIK	120
LAMPIRAN 11 PEMBIAYAAN KARYA	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan tidak akan pernah terpisah, karena kebudayaan terbentuk dari pola tingkah laku kehidupan masyarakat setempat. Orang Melayu menyebut diri mereka sebagai orang yang akomodatif, menghindari konflik, namun tidak pula lihai menikam dari belakang (Thamrin, 2018). Identitas bangsa Melayu yang sejati seringkali dipahami secara salah oleh pihak-pihak yang mengklaim diri sebagai intelektual, namun tidak memahami esensi “kemelayuan” itu sendiri. Khususnya dalam seni tari, masyarakat dan budaya Melayu yang terus berubah mengingatkan kita untuk kembali pada akar sejarah. Kebudayaan mencakup semua perilaku dan pengetahuan manusia dalam masyarakat, yang menjadi cerminan identitas suatu kelompok. Citra bangsa menjadi penting, mengingat keberagaman kemelayuan di berbagai wilayah. Hal ini memotivasi penulis untuk meneliti identitas tari Melayu di Provinsi Riau.

Isu tentang identitas timbul dari interaksi antar penanda. Kenyataannya, ini merujuk pada hubungan antara seni pertunjukan yang dianggap sebagai simbol budaya dengan apa yang diwakili oleh penanda tersebut. Identitas bukanlah sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya, melainkan hasil konstruksi, meskipun di sisi lain, ia juga sudah ada sejak awal (Probonegoro, 2004). Kemelayuan dalam konteks tari Melayu merujuk pada kecukupan atau kesesuaian suatu tarian dengan unsur-unsur budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang terkait dengan budaya Melayu.

Konteks tari Melayu, kemelayuan melibatkan penghormatan terhadap warisan budaya Melayu, menjaga autentisitas dalam penyajian tarian, serta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional seperti adab sopan santun, kesopanan, dan keindahan estetika (Koetjaningrat, 2007). Kemelayuan dalam konteks tari Melayu juga dapat mencakup aspek keberlanjutan, di mana tarian tersebut dapat terus dipersembahkan dan dipelihara oleh generasi selanjutnya sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Kemelayuan dalam tari Melayu memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya Melayu melalui seni pertunjukan.

Kemelayuan adalah suatu filosofi dari adab Melayu Riau yang bisa dipahami sebagai landasan pemikiran dan refleksi terhadap segala aspek kehidupan, yang kemudian membentuk perilaku positif baik pada tingkat individu maupun kelompok dalam masyarakat Melayu (Jamil, 2019). Konteks kebudayaan Melayu Riau, H. Abdul Arif (Arib) pernah menyatakan bahwa makna dari Melayu adalah proses untuk memelayukan diri. Filosofi merendahkan diri tersebut, akan membawa perilaku orang-orang Melayu Riau, setidaknya-tidaknya dalam tiga adab penampilan:

1. Lemah lembut
2. Sederhana
3. Berpada-pada (Jamil, 2019)

Perkembangan tari Melayu dalam konteks budaya menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kaidah asli yang menjunjung tinggi etika dan adab. Transformasi ini, meskipun membawa dimensi baru pada ekspresi

seni, juga menimbulkan kekhawatiran terkait hilangnya nilai-nilai luhur dan filosofi yang menjadi landasan utama tari Melayu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana perubahan ini selaras dengan esensi budaya Melayu yang autentik.

Terlebih lebih karena kepopulerannya, tari-tarian hiburan Melayu sudah berkembang ke segenap pelosok Nusantara dan berdirilah kumpulan-kumpulan tari Melayu yang dikelola oleh orang-orang bukan Melayu sehingga lumrahlah kita lihat gerakan-gerakan di dalam tarian Melayu mereka itu tidak sesuai dengan norma-norma dan adat sopan santun Melayu atau tidak sesuai dengan rasa keindahan orang Melayu” (Sinar, 1997)

Perubahan ini mencakup aspek-aspek seperti kostum, iringan musik, gaya gerakan, hingga tujuan dari tari itu sendiri, yang kini lebih berorientasi pada hiburan atau komersial dibandingkan penghormatan terhadap tradisi. Penulis mengkritisi bagaimana perubahan itu memengaruhi identitas tari Melayu secara keseluruhan. Dalam tari Melayu asli, setiap gerakan memiliki makna dan mengikuti kaidah yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Koetjaningrat, 2007).

Pengalaman empiris penata sejak masa kanak-kanak menjadi fondasi utama dalam proses penciptaan karya ini. Sejak dini, penata telah diperkenalkan secara langsung dengan nilai-nilai budaya Melayu melalui praktik keseharian dan lingkungan sosial yang kental dengan tradisi. Ayah saya merupakan seorang yang berkecimpung dalam dunia seni Melayu. Meski bukan pelaku seni secara langsung, beliau adalah seorang penikmat sejati. Salah satu bidang yang beliau tekuni adalah sebagai silat pengantin sebuah tradisi yang sarat makna dan nilai. Sejak kecil, saya sering menyaksikan beliau terlibat dalam berbagai gelaran tari, bahkan tak jarang

membawa tim kesenian ke luar kota Pekanbaru. Dari perjalanan itulah, saya semakin yakin bahwa kemelayuan dalam diri saya adalah warisan yang turun dari ayah bukan hanya dalam darah, tetapi juga dalam rasa dan langkah hidup.

Dalam keluarga besar yang menjunjung tinggi adat dan norma Melayu, penata tumbuh dengan pemahaman yang kuat terhadap etika, adab, kesopanan, dan kesantunan. Pengalaman seperti mengenakan busana Melayu pada hari-hari besar keagamaan, mendengarkan lagu-lagu tradisional Melayu, serta menyaksikan berbagai peristiwa adat dan pertunjukan seni Melayu, secara tidak langsung membentuk habitus tubuh penata. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui pengamatan dan keterlibatan aktif dalam lingkungan budaya yang menjadikan adat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penciptaan karya ini tidak lepas dari dorongan reflektif terhadap perjalanan hidup penata sendiri dalam melihat bagaimana etika dan adab dalam budaya Melayu mengalami tantangan dan pergeseran di tengah arus perubahan zaman.

Karya ini berfokus pada menggambarkan perubahan yang terjadi dalam perkembangan tari Melayu dari masa ke masa. Awalnya, tari Melayu berkembang sebagai sebuah seni tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, adab, dan kaidah-kaidah tertentu yang berakar kuat pada budaya Melayu. Setiap gerakan memiliki makna filosofis yang mendalam dan disampaikan dengan penuh kehormatan. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perubahan selera masyarakat mulai memengaruhi bentuk dan makna tari Melayu. Elemen-elemen tradisional yang dulunya sangat dijaga mulai bergeser bahkan tergeser, oleh inovasi-inovasi yang seringkali tidak

memperhatikan landasan budaya aslinya. Hal ini menimbulkan dilema antara menjaga autentisitas budaya atau mengikuti tren modern.

Tarian sering kali menjadi salah satu cara utama bagi suatu kelompok untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Dengan demikian, pernyataan "*dance is culture and culture is dance*" menekankan betapa pentingnya tarian dalam memahami, merayakan, dan memelihara keberagaman budaya di seluruh dunia. Tarian tidak hanya menjadi cerminan budaya, tetapi juga merupakan cara untuk merayakan dan memperkuat identitas budaya yang beraneka ragam. Abdul Mua'ti bin Zambri Ahmad (Syarahan Perdana), dalam buku *Melayu yang Hilang: Peradaban Melayu dihayati jatidiri membentuk pribadi* mengatakan:

“Orang melayu menari tidak bersentuhan, jika bersentuhan bukan tari Melayu” Prof. Dr. Abdul Mua'ti bin Zambri Ahmad (Syarahan perdana "*Melayu Yang Hilang*") peradaban Melayu dihayati jatidiri membentuk pribadi)

Dari sini dapat disarikan, norma-norma orang Melayu ketika memperhatikan estetika keindahan dengan melaksanakan hal-hal berikut:

1. Gerakan tari lelaki harus lebih dinamis dan “jantan sifatnya daripada wanita. Dengan kata lain porsi gerakan wanita dan laki-laki pasti berbeda
2. Penari wanita sambil menari tidak boleh ketawa cekikikan sehingga nampak gigi atau mengangkat tangan tinggi-tinggi sehingga nampak ketiak
3. Jika tidak digunakan untuk gerakan tangan gemulai maka tangan kanan penari wanita biasanya memegang kelopak atas depan baju kebaya yaitu sebagai manifestasi gerakan refleks malu tersipu
4. Harus dihindari penari wanita goyang pinggul atau gerakan yang dibuat-buat
5. Gemulai tangan janganlah diikuti dengan gerakan berat badan tetapi cukup gerakan kaki saja.
6. Gemulai tangan penari wanita akan makin indah jika jari-jari dapat dilentikkan sejauh mungkin (Sinar, 1997)

Teks di atas menunjukkan keaslian-keaslian dan kaidah tari Melayu berdasarkan etika dan adab dan mendukung penulis untuk melihat keorisinilan tari

Melayu berdasarkan perilaku dan kebiasaan orang Melayu. Budaya Melayu dipaksa untuk mengikuti zaman dan problematikanya pada zaman globalisasi saat sekarang. Krisis identitas tentunya menjadi ancaman terhadap kebudayaan yang terdahulu. Identitas dan jati diri Melayu seharusnya mempunyai keunikan tersendiri di masyarakat. Perubahan tari Melayu di zaman sekarang dapat dianggap sebagai bagian dari proses "Memelayukan Melayu" jika perubahan tersebut berupaya mempertahankan esensi budaya Melayu, meskipun mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah tradisional.

"Memelayukan Melayu" bisa mencakup adaptasi atau inovasi dalam bentuk tari yang tetap merujuk pada identitas dan nilai-nilai budaya Melayu. Namun, jika perubahan tersebut mengabaikan atau menghilangkan unsur-unsur kunci dari tari Melayu tradisional, maka bisa muncul perdebatan tentang apakah itu masih bisa dianggap sebagai representasi budaya Melayu yang autentik. Jadi, tergantung pada tujuan dan pendekatan dari perubahan tersebut, bisa jadi ada unsur positif dalam mempromosikan budaya Melayu yang relevan dengan zaman sekarang, tetapi juga perlu diwaspadai agar tidak kehilangan akar budayanya. Dari fenomena tersebut muncul pula sebutan kemelayu-melayuan atau bisa dikatakan yang penting melayu. Para penari dan koreografer saat ini hanya membuat tarian dengan gerakan-gerakan Melayu tanpa mengikuti kaidah-kaidah dan aturan-aturan tari Melayu.

Persoalan masalah kemelayuan tentunya paling mudah dengan cara menentukan mana yang Melayu dan mana yang bukan Melayu. Begitu diterapkan pada pembuatan satu penciptaan karya tari hal ini bisa terlihat langsung dengan

jelas. Bahwa ada yang dinamakan dengan “kemelayu-melayuan” atau bisa dikatakan *yang penting Melayu* dan “kemelayuan” atau bisa dikatakan *Melayu banget*. Keresahan yang saya ceritakan sejak awal inilah yang menjadi fondasi utama dalam penciptaan karya tari ini sebuah bentuk refleksi artistik terhadap nilai-nilai adab dan etika yang perlahan terkikis oleh zaman, namun masih saya yakini sebagai inti dari jati diri budaya Melayu

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana menciptakan sebuah tarian yang merefleksikan dan merepresentasikan kembali kebiasaan masyarakat Melayu, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab, sopan santun, serta kaidah yang menjadi esensi dalam penciptaan tari Melayu Riau.
2. Bagaimana menciptakan tari Melayu yang bukan hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga usaha menghidupkan kembali makna.
3. Bagaimana identitas dan jati diri tari Melayu Riau ditanamkan kembali berdasarkan etika dan adab kebiasaan orang Melayu dalam refleksi gerak tari Melayu? Dalam pentas ini, tubuh menjadi teks; gerak menjadi suara; dan tari menjadi ruang perenungan akan jati diri yang nyaris pudar.

C. Estimasi Karya

Pengalaman empiris penata terhadap tari Melayu dari kecil dan mengamati keadaan sekitar tentang perkembangan tari Melayu menjadi dasar untuk menciptakan karya ini. Penulis menggunakan riset kualitatif, karena riset ini

merupakan kajian dari jenis materi empiris dan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan dasar dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk menciptakan sebuah karya tari. Karya ini akan dibuat melalui hasil riset, *studi literature*, imajinasi penafsiran, dan kreativitas penulis. Sebuah pertanyaan tentang seberapa penting jati diri dan identitas bagi masyarakat Melayu, sehingga karya ini butuh validasi dari penonton. Hal ini yang menjadikan dasar dari pemikiran yang akan divisualisasikan ke dalam karya tari.

1. Bentuk Pertunjukan

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide koreografer. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan. Rangsangan atas objek yang ditangkap oleh berbagai indera manusia secara konseptual turut menentukan proses penataan tari. Suatu rangsangan merupakan suatu yang membangkitkan pikiran, semangat, atau dorongan kegiatan (Smith, 1985: 21).

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Oleh karena itu apabila dalam “tari” pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi atau “substansi dasar”, maka gerak-gerak itu tentu mengandung tema-tema gerak tertentu (Hadi, 2017). Identitas dan jati diri merupakan tema yang diambil dalam karya “Memelayukan Melayu” pertanyaan yang begitu banyak seberapa penting dan relevankah membahas jati diri pada saat ini sebagai tanda budaya dalam penciptaan tari. Memelayukan

mengambil makna bahwa kebudayaan itu seharusnya menjadi sumber acuan dan representasi kedalam bentuk kesenian apapun. Judul diambil berdasarkan pemahaman dan pengalaman penata terhadap proses melihat dan merasakan kondisi karya tari yang ada di kota Pekanbaru khususnya, dan Melayu Riau umumnya.

Karya ini berjudul *Memelayukan Melayu* yang bermakna sebuah "pemaksaan" keadaan yang sebelumnya tidak ada dalam suatu budaya khususnya budaya Melayu. Hal ini dimaknai juga sebagai perubahan jati diri dan identitas masyarakat Melayu, khususnya pada penciptaan tari Melayu. Mengambil tema jati diri *Memelayukan*, bagaimana mengubah atau memperbarui dua kebiasaan pada zaman sekarang yaitu sangat melayu dan yang penting melayu pada masyarakat Melayu, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab, sopan santun, serta kaidah yang menjadi esensi dalam tari Melayu.

2. Gaya dan Teknik Pertunjukan

Proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari akan dilalui dengan berbagai cara. Seorang koreografer harus dapat memahami kemampuan dan karakter masing-masing penari. Ketika prosesnya ia juga harus melatih, memberi contoh, menata gerak dan sebagainya, dalam hal ini koreografer memilih lima penari laki-laki dan lima penari perempuan. Gerak dimaknai sebuah dasar ekspresi, oleh karena itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2017).

Proses menyatukan gerak dan musik dapat terjadi melalui tiga cara: (1) koreografer dapat berkarya dengan karya musik yang sudah digubah; (2) seorang komposer dapat membuat musik untuk tarian yang sudah dikoreografikan; (3) seorang komposer dan koreografer dapat mengembangkan suatu karya secara bersama-sama, menciptakan suatu karya baru secara bersamaan. Tentu saja, pilihan musik yang terbaik dan paling memuaskan bagi seorang koreografer adalah karya yang dibuat khusus untuk tariannya oleh seorang komposer yang handal dan terpercaya.

Memahami kejatidirian tari Melayu, penata mengambil instrumen-instrumen musik Melayu untuk merangsang para penari agar merasakan kemelayuan tersebut. Hal ini dikarenakan penata ingin menciptakan suasana Melayu yang terkesan dekat dengan masyarakat. Penari menggunakan gerakan yang lebih beragam dibandingkan seniman pertunjukan lainnya, dan kostum untuk menari merupakan perpanjangan dari gerakan penari, bukan sesuatu yang hanya dikenakan begitu saja. Tubuh penari merupakan medium koreografer untuk menyampaikan tujuan dalam karya. Oleh karena itu, sebagian besar koreografer akan memiliki perencanaan mengenai kostumnya, dan kostum untuk tari harus merupakan kolaborasi antara perancang dan koreografer.

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Setiap karya seni diciptakan dengan tujuan dan manfaat, baik bagi koreografer maupun masyarakat luas. Karya Memelayukan Melayu bertujuan untuk:

1. Menjelaskan proses memelayukan yang membantu individu dan masyarakat memahami serta menghargai identitas budaya Melayu tanpa mengabaikan nilai tradisional.
2. Menekankan pentingnya inovasi yang tetap menghormati tradisi, memperkaya budaya tanpa menghapus elemen pentingnya.
3. Menegaskan relevansi kemelayuan di era globalisasi sebagai upaya pelestarian identitas budaya, penguatan jati diri, serta ruang bagi inovasi dan perkembangan seni Melayu.

Dari urain tujuan di atas, maka karya ini diharapkan memberikan manfaat setidaknya bagi koreografer dan semua pendukung yang terlibat dalam proses kreatif penciptaan karya ini, selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penonton yang menyaksikannya, berupa:

1. Membantu pelestarian budaya Melayu, memperkuat identitas, serta mempromosikannya dalam industri kreatif dan akademik
2. Menjadi referensi dan inspirasi bagi seniman muda untuk tetap menjaga keaslian budaya dalam berkarya
3. Mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya, sehingga menumbuhkan kesadaran kritis serta menghindari prasangka dan diskriminasi.